

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang terjadi pada era globalisasi saat ini menuntut adanya persaingan yang semakin ketat dalam dunia kerja. Hal ini mengakibatkan adanya tuntutan keahlian atau kompetensi tertentu yang harus dimiliki individu agar dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam menghadapi tantangan serta tuntutan-tuntutan yang ada. Salah satu hal yang dapat membuat seseorang mencapai keberhasilan dalam menghadapi dunia pekerjaan adalah keberhasilan dalam menjalani dan menyelesaikan proses pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (Leni, Marta. 2009. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha)

Terdapat banyak Perguruan Tinggi di Indonesia yang dapat dijadikan pilihan dalam melanjutkan studi, salah satunya adalah Universitas "X" di Bandung. Universitas ini memiliki delapan fakultas dan terdapat dua puluh tujuh jurusan yang dapat dijadikan pilihan, salah satunya adalah fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi bertujuan menghasilkan Sarjana Psikologi yang dapat memahami proses dasar psikologi dan dapat melakukan penilaian (*assessment*) psikologi berdasarkan perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok sesuai dengan kaidah psikologi. Total SKS (Sistem Kredit Semester) yang ditetapkan untuk meraih gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) adalah *minimal* 148 SKS, yang dapat ditempuh dalam delapan semester, yakni empat tahun ([www."X".edu](http://www.)).

Salah satu syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas “X” untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) adalah melalui penulisan skripsi sebagai suatu karya tulis ilmiah, paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu psikologi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu psikologi. Bobot skripsi ditetapkan sebesar lima SKS, ini setara dengan kegiatan akademik setiap minggu 20 sampai 25 jam. Prasyarat untuk dapat menempuh skripsi yaitu mahasiswa lulus Usulan Penelitian (UP) yang berbobot satu SKS dengan nilai minimal C, ini setara dengan kegiatan akademik setiap empat sampai lima jam per minggu. (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas “X”). Mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah UP akan menempuh kembali pada semester berikutnya.

Pada semester tujuh Mata kuliah UP sudah dapat ditempuh jika mahasiswa telah menyelesaikan mata kuliah yang menjadi prasyarat dari UP, yaitu Metodologi Penelitian II dan Statistika dalam Penelitian Psikologi. UP terdiri dari tiga Bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, dan Bab III Metodologi Penelitian. (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas “X”). Pengerjaan UP sangatlah penting bagi mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, karena jika mahasiswa tersebut tidak menyelesaikan penulisan UP maka dia tidak dapat melangkah maju untuk seminar dan mengerjakan skripsi. Hal itu berarti juga bahwa mahasiswa tersebut tidak dapat lulus sebelum tahapan-tahapan tersebut dilewatinya. Dalam kurikulum Fakultas Psikologi Universitas “X”, mata kuliah UP seharusnya diselesaikan

dalam 1 semester, tapi pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa tidak dapat menyelesaikannya dalam 1 semester.

Berdasarkan data yang didapat dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung pada semester genap 2008/2009, mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP kelas pagi sebanyak 14 orang, lulus 1 orang (7%). Mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP lebih dari 1 semester di kelas pagi sebanyak 254 orang, lulus 63 orang (25%). Mahasiswa yang menempuh UP lebih dari 1 semester di kelas malam sebanyak 15 orang, lulus 5 orang (33%). Secara keseluruhan, dari 283 mahasiswa yang menempuh UP dan UP yang lebih dari 1 semester di semester genap 2008/2009, sebanyak 69 orang (24%) dinyatakan lulus dan 214 orang (76%) harus mengulang pada semester berikutnya.

Pada semester ganjil 2009/2010, mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP kelas pagi sebanyak 148 orang, lulus 12 orang atau 8%. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP kelas malam sebanyak 16 orang, lulus 6 orang atau 38%. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP lebih dari 1 semester di kelas pagi sebanyak 196 orang, lulus 52 orang atau 27%. Mahasiswa yang menempuh UP lebih dari 1 semester di kelas malam sebanyak 11 orang, lulus 6 orang (55%). Secara keseluruhan, dari 371 mahasiswa yang menempuh UP dan UP yang lebih dari 1 semester di semester ganjil 2009/2010, sebanyak 76 orang 20% dinyatakan lulus dan 295 orang atau 80% harus mengulang pada semester berikutnya. Pada semester genap 2009/2010, mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP sebanyak 33 orang, sedangkan yang menempuh UP lebih dari 1 semester sebanyak 281 orang. Total mahasiswa yang menempuh UP dan UP lebih dari 1 semester pada semester genap 2009/2010 sebanyak 314 orang.

Menurut survey awal terhadap 33 mahasiswa yang menempuh UP lebih dari 1 semester, mereka mengalami kesulitan-kesulitan dalam pengerjaan UP yang dibedakan menjadi dua, yaitu kesulitan internal dan eksternal. Kesulitan internal adalah kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal adalah kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa yang berasal dari luar dirinya.

Berdasarkan data dari 33 mahasiswa UP lebih dari 1 semester, kesulitan internal yang dihadapi mahasiswa UP antara lain dalam hal: malas mengerjakan terdapat 19 mahasiswa (57%) dari 33 mahasiswa, kurang motivasi (15 mahasiswa atau 45%), bingung dalam menentukan judul/sampel/teori yang akan digunakan 11 mahasiswa (33%), selebihnya dalam persentase yang lebih kecil, dikarenakan kurang dapat membagi waktu, takut bertemu dosen pembimbing, kurang memahami teori yang digunakan, kesulitan dalam mengerti literatur berbahasa Inggris, tidak memahami sistematika penulisan ilmiah, malu kepada teman, serta bingung dan kesulitan dalam mengeluarkan ide dan menyusun kata-kata. Kesulitan eksternal yang dihadapi mahasiswa UP lebih dari 1 semester adalah keterbatasan literatur (9 mahasiswa atau 27%) dari 33 mahasiswa, dosen pembimbing yang sibuk 24%, *feedback* yang berbeda dari dosen pembimbing utama dan pendamping 24%, selebihnya karena waktu bimbingan bentrok dengan mata kuliah lain, keterbatasan teori yang digunakan (kurang lengkap atau kurang jelas), judul UP ditolak, dan masalah perijinan pengambilan sampel. Hal-hal tersebut membuat mahasiswa seringkali jadi menghindar ketika bertemu dengan dosen pembimbingnya, terus menunda-nunda pengerjaan UP karena merasa malas dan jenuh dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Hal lain yang terjadi adalah mahasiswa mendapat tekanan dari keluarga dan dari dirinya sendiri untuk secepatnya lulus. Tekanan ini membuat dirinya makin tertekan. Mahasiswa menjadi menghindari pertanyaan mengenai kelulusannya dan bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota menjadi merasa enggan pulang ke kota asalnya karena ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan dari keluarga atau teman-temannya. Bagi mahasiswa yang mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi merasakan tekanan atau beban yang lebih berat, karena masyarakat pada umumnya memandang mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi seharusnya dapat lulus tepat waktu.

Semakin lama waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam menempuh UP, tekanan dan tuntutan yang dialaminya menjadi semakin berat. Hal ini berarti mahasiswa yang menempuh UP lebih dari 1 semester mengalami tekanan dan tuntutan yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh UP untuk pertama kalinya. Selanjutnya, penelitian ini akan memfokuskan hanya pada mahasiswa yang menempuh UP lebih dari 1 semester. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh UP lebih dari 1 semester di Universitas "X" Bandung harus terus berusaha dan mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan dan kesulitan demi menyelesaikan kuliahnya atau mendapat gelar sarjana. Menurut Paul G. Stoltz, pola tanggap atas semua bentuk dan intensitas dari kesulitan, yang menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap kesulitan yang dihadapinya disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). tingkatan AQ menentukan bagaimana respon individu terhadap kesulitan sehingga individu dengan AQ yang tinggi akan memperlihatkan prestasi kerja, produktifitas, kreatifitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan dan vitalitas yang lebih

besar dari pada rekan-rekan mereka yang AQ-nya lebih rendah (Paul G. Stoltz,2000).

Paul G. Stoltz membagi *Adversity Quotient* menjadi 3 tingkatan. AQ tinggi, sedang, dan rendah. Individu dengan AQ tinggi mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju. Individu dengan AQ sedang merupakan individu yang cenderung baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar. Namun, apabila mulai menghadapi kesulitan, individu ini bisa mengalami stagnasi atau kemunduran. Individu dengan AQ rendah memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga individu cenderung mudah menyerah dan tidak berdaya.

Mahasiswa yang mempunyai AQ tinggi akan terus berjuang agar UPnya dapat terselesaikan dengan segera. Mahasiswa yang mempunyai AQ sedang pada awalnya berusaha untuk mengerjakan UPnya dengan baik, tapi pada saat dirasa terlalu sulit, maka dia akan mencoba hanya semampunya saja, sedangkan mahasiswa yang mempunyai AQ rendah akan mengerjakan UPnya dengan tidak serius bahkan bisa sampai menyerah ketika pengerjaan UPnya dirasa terlalu sulit.

Menurut Paul G. Stoltz dalam AQ ini terdapat empat dimensi yaitu *CORE* yang terdiri dari *Control* (kendali), *Ownership* (kepemilikan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (daya tahan). *Control* menjelaskan tentang seberapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Ownership* mempertanyakan seberapa besar rasa tanggung jawab individu untuk mengakui akibat dari kesulitan yang dihadapinya. *Reach* menjelaskan seberapa besar kemampuan individu dalam membatasi masalah sebagai sesuatu yang

spesifik dan terbatas. *Endurance* menjelaskan bagaimana individu menganggap kesulitan akan berlangsung lama atau hanya sebentar.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti mengenai AQ terhadap 33 mahasiswa yang menempuh mata kuliah UP lebih dari 1 semester, diperoleh 22 mahasiswa (67%) menunjukkan perilaku antara lain merasa mampu dan yakin akan menyelesaikan UP dalam waktu cepat, banyak berdoa dan rajin bimbingan, terus mengerjakan UP tanpa mempedulikan mood-nya, berusaha menemui dosen lebih sering, belajar mengerti pola pikir pembimbing, terus memotivasi diri dan memperbanyak literatur. Perilaku-perilaku diatas menunjukkan kecenderungan mahasiswa ber-AQ tinggi. Sebanyak 11 mahasiswa (33%) mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan UP, tetapi mereka masih mau mencoba dan memperbaiki UP nya sesuai dengan umpan balik dosen pembimbing, walau terkadang dikerjakan atau terkadang tidak. Bahkan ada yang berpikir masih ada semester berikutnya. Perilaku-perilaku ini menggambarkan kecenderungan mahasiswa ber-AQ sedang. Selama proses survey, tidak terdapat mahasiswa penempuh UP lebih dari 1 semester yang menyatakan dirinya malas dan tidak melakukan apa-apa dalam menghadapi masalah pengerjaan UP, yang merupakan gambaran AQ yang rendah.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas tampak bahwa tidak banyak mahasiswa penempuh UP lebih dari 1 semester yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam pengerjaan UPnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkatan *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa fakultas Psikologi yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Universitas "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai AQ dengan melihat dari *Control, Ownership, Reach, dan Endurance* (CORE) pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Universitas "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara lebih spesifik gambaran mengenai tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Universitas "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tambahan di bidang Psikologi Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan gambaran mengenai tingkatan AQ dalam menghadapi hambatan dan tantangan.
2. Sebagai sumbangan informasi dan ide kepada peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang AQ.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi:

1. Fakultas Psikologi Universitas "X" khususnya dekan, para dosen, dan para dosen pembimbing mengenai tingkatan *Adversity Quotient (AQ)* pada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Fakultas Psikologi Universitas "X" untuk membantu para dosen dalam mendorong mahasiswa untuk meningkatkan AQnya pada saat proses bimbingan dan pengerjaan Usulan Penelitian.
2. Para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester, mengenai tingkatan *Adversity Quotient (AQ)* mereka agar informasi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan AQnya dalam upaya menyelesaikan studi salah satunya dengan cara diadakan pelatihan untuk meningkatkan dimensi AQ yang masih rendah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari 1 semester di Universitas “X” Bandung termasuk individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yang dimulai pada usia 20-an sampai dengan usia 35-an. Individu pada masa dewasa awal ini mengalami penyesuaian terhadap perubahan secara kognitif (perubahan yang meliputi pikiran, intelegensi, dan bahasa) dan sosial (perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi, dan kepribadian dalam konteks sosial), yang ditandai dengan masa menyelesaikan sekolah atau pendidikan (meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi dan unjuk kerja tertentu) dan juga sudah mulai memikirkan tentang karir (meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dengan menurunnya ketergantungan terhadap orangtua), (Santrock, 2002).

Pada saat sedang berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan yang ada, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dituntut untuk mengerjakan dan dapat menyelesaikan UPnya. Mahasiswa yang sedang mengerjakan UP ini menghayati proses mengerjakan dan menyelesaikan UP sebagai suatu hal yang membuat mereka tertekan karena berbagai faktor kesulitan yang mereka alami. Kesulitan yang dialami terutama dalam proses pengerjaan dan proses bimbingan. Kesulitan dalam proses pengerjaan adalah kesulitan atau hambatan yang dialami selama mahasiswa mengerjakan UPnya. Kesulitan itu antara lain, sulit dalam membagi waktu, malas dalam mengerjakan, kurang atau kehilangan motivasi, kesulitan dalam menentukan judul/sampel/teori yang akan digunakan, sulit memahami teori atau literatur yang digunakan, dan sebagainya. Kesulitan dalam proses bimbingan adalah kesulitan atau hambatan

yang dialami pada saat bimbingan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing utama, maupun pembimbing pendamping. Kesulitannya antara lain, *feedback* yang berbeda dari dosen pembimbing utama dan dosen pendamping sehingga menyebabkan mahasiswa bingung atau takut untuk melakukan koreksi, jadwal bimbingan yang bentrok, ketakutan menemui dosen, dan sebagainya.

Menurut Paul G. Stoltz (2000), salah satu faktor yang diperlukan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam hidupnya adalah *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan. AQ merupakan pola respon yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya akan dapat menentukan bagaimana tindakan individu manakala berhadapan dengan kesulitan. AQ menggambarkan pola respon dalam pikiran secara seketika atas semua bentuk dan intensitas kesulitan mulai dari kesulitan yang besar sampai gangguan yang kecil. Semakin sering pola tersebut digunakan lama kelamaan akan menjadi tindakan yang refleks atau tidak disadari (Stoltz, 2000).

AQ pada setiap orang berbeda-beda (Paul G. Stoltz, 2000). Begitu pula pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menempuh UP lebih dari 1 semester di universitas “X” Bandung. Stoltz membagi *Adversity Quotient* menjadi tiga tingkatan, tinggi, sedang, dan rendah. Individu dengan AQ tinggi mampu mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan. Individu merasa perlu untuk memperbaiki setiap kesulitan yang ada tanpa mempermasalahkan dan menyalahkan siapa yang menyebabkan kesulitan tersebut, kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan tidak meluas pada aspek kehidupan yang lain. Individu

memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang sifatnya sementara sehingga kesulitan dapat cepat berlalu, serta mampu memandang apa yang ada di balik tantangan.

Individu dengan AQ sedang merupakan individu yang mempunyai pengendalian yang cukup. Saat kesulitan menumpuk, terkadang individu menjadi kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuat individu menjadi kerepotan. Individu juga memiliki rasa kepemilikan yang cukup sehingga jika individu tersebut berada dalam keadaan sangat lelah atau tegang maka ia cenderung untuk menyalahkan orang lain. Pada AQ yang sedang ini jika individu mengalami kesulitan pada satu aspek kehidupan lainnya sehingga membuat individu tersebut cenderung terbebani oleh kesulitan tersebut. Individu cukup mampu memandang kesulitan sehingga situasi yang sifatnya sementara dan cepat berlalu, tetapi ketika kesulitan tersebut semakin menumpuk, membuatnya cenderung putus harapan dan cenderung melihat kesulitan tersebut akan berlangsung lama atau menetap.

Individu dengan AQ rendah memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, individu cenderung menyerah dan tidak berdaya. Individu juga cenderung untuk menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Kesulitan yang ada cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupan individu, sehingga ia merasa kehidupannya dikelilingi oleh kesulitan. Individu terus memandang kesulitan sebagai situasi yang berlangsung lama dan menetap sehingga membuat individu itu menjadi putus asa dan menyerah.

Menurut Stoltz (2000) pula dikatakan bahwa AQ memiliki 4 dimensi, yaitu C (*Control/Pengendalian*), O (*Ownership/Kepemilikan*), R (*Reach/Jangkauan*), dan E (*Endurance/Daya Tahan*). *Control* mempertanyakan seberapa besar kemampuan mahasiswa UP untuk mengendalikan kesulitan-kesulitan dalam pengerjaan UPnya yang berkaitan dengan proses pengerjaan dan proses bimbingan sehingga mendorong mahasiswa UP melakukan usaha yang lebih besar dan memikirkan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa UP dengan *Control* tinggi memiliki tanggapan positif dalam pikirannya mengenai kesulitan yang dihadapi dalam proses pengerjaan dan bimbingan sehingga memiliki harapan dan mau mengupayakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Mahasiswa UP dengan *Control* sedang cukup mampu mengendalikan kesulitan dalam proses pengerjaan dan bimbingan. Tetapi jika dihadapkan dengan kesulitan yang dirasa terlalu berat, mahasiswa tersebut akan mengalami kemunduran dalam mengendalikan kesulitan tersebut. Mahasiswa UP dengan *Control* rendah tidak dapat mengendalikan kesulitan yang dihadapi dalam proses pengerjaan dan bimbingan.

Ownership mempertanyakan seberapa besar kemampuan mahasiswa UP bertanggung jawab terhadap pengerjaan UP nya. Dengan adanya rasa bertanggung jawab maka akan mendorong mahasiswa UP untuk bertindak efektif dalam mengatasi kesulitan tanpa menyalahkan orang lain. Mahasiswa UP dengan *Ownership* tinggi mampu bertindak efektif dalam mengatasi kesulitan tanpa memperlmasalahkan atau menyalahkan pihak lain. Mahasiswa UP dengan *Ownership* sedang terkadang mempersalahkan dirinya atau orang lain mengenai kesulitan yang dirasakan pada saat mengerjakan UP maupun bimbingan. Jika

merasa kesulitan tersebut karena kesalahannya sendiri, maka mahasiswa akan bertanggung jawab secukupnya. Lain halnya dengan mahasiswa UP dengan *Ownership* rendah, akan menyalahkan keadaan atau orang lain tanpa mau sedikitpun mengambil tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami, yang mungkin karena kesalahannya sendiri.

Reach mempertanyakan seberapa besar kemampuan mahasiswa UP untuk membatasi dampak kesulitan-kesulitan yang muncul sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, sehingga tidak meluas sampai pada aspek kehidupannya secara keseluruhan. Mahasiswa UP dengan *Reach* yang tinggi mampu membatasi masalah pengerjaan dan bimbingan UPnya sehingga lebih mudah terarah dalam mengatasinya, dan tidak mempengaruhi aspek hidupnya yang lain, misalnya hubungannya dengan orang tua, teman, siapapun. Mahasiswa UP dengan *Reach* sedang cukup mampu membatasi kesulitan dalam proses bimbingan dan pengerjaan UPnya, tetapi jika kesulitan dirasa terlalu berat, terkadang mempengaruhi aspek hidupnya yang lain. Pada mahasiswa dengan *Reach* rendah, kesulitan pengerjaan dan bimbingan UP sangat dapat mempengaruhi aspek hidupnya secara keseluruhan.

Endurance mempertanyakan seberapa besar kemampuan mahasiswa UP dalam memandang kesulitan dan penyebab dari kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pengerjaan UPnya sebagai sesuatu yang sifatnya sementara dan dapat diperbaiki sehingga dapat meningkatkan harapan serta kemampuan dalam mengatasi masalah. Mahasiswa UP dengan *Endurance* tinggi mampu menganggap bahwa kesulitan pengerjaan dan bimbingan hanya berlangsung sementara saja sehingga ia dapat bertahan dalam menghadapi kesulitannya. Pada

mahasiswa UP dengan *Endurance* sedang terkadang merespon kesulitan sebagai suatu yang berlangsung lama, terkadang menganggapnya hanya sementara. Sedangkan mahasiswa UP dengan *Endurance* rendah menganggap kesulitan dalam mengerjakan UP dan proses bimbingan adalah sesuatu yang bersifat lama dan menetap, sehingga mahasiswa tersebut menjadi pesimis dalam mengerjakan UPnya.

Individu dengan AQ tinggi akan mampu mengendalikan setiap kesulitan yang dihadapi dan mampu mengatasi kesulitan yang ada tanpa menyalahkan orang lain. Kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan tidak meluas pada aspek kehidupan yang lain. Individu akan memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang sifatnya sementara sehingga ia menganggap kesulitan dapat cepat berlalu, serta memiliki usaha yang besar dalam mengatasi kesulitan, mampu mengambil keputusan untuk terus maju. Berhubungan dengan mahasiswa fakultas Psikologi yang sedang menempuh mata kuliah UP lebih dari 1 semester, maka mahasiswa dengan AQ tinggi memiliki keyakinan diri yang besar, sehingga mereka yang termasuk tipe ini memiliki daya tahan dan harapan untuk terus maju menghadapi tantangan. Mahasiswa dengan AQ tinggi gigih, ulet, tabah, dan terus bekerja keras di dalam menghadapi pengerjaan UPnya, dan saat mereka merasa lelah, mereka akan melakukan introspeksi diri dan terus bertahan, hasilnya, mahasiswa dengan AQ tinggi bisa menempuh kesulitan-kesulitan dengan pantang menyerah dan disiplin tinggi.

Berbeda dengan mahasiswa dengan AQ sedang dan rendah, mahasiswa dengan AQ tinggi menyambut baik kesulitan-kesulitannya, mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk

mendapatkan yang terbaik. Di dalam relasi sosialnya, mahasiswa dengan AQ tinggi tidak takut untuk membina hubungan secara mendalam dengan orang-orang di lingkungannya, yaitu dosen, teman-teman, dan orang tua. Mahasiswa ini cukup luwes untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Mereka juga memahami dan menyambut baik kritik terhadap mereka, dan menjadikan hal tersebut sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja mereka.

Individu dengan AQ sedang merasa cukup puas dengan dengan apa yang telah dicapai dan tidak berusaha melihat kemungkinan atau kesempatan yang bisa diraihinya, sehingga potensinya belum optimal. Mereka masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha, mereka masih bekerja dengan keras apa yang perlu dikerjakan di dalam studinya agar mereka memiliki rasa aman. Mahasiswa dengan AQ sedang bisa bekerja dengan baik dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, tetapi biasanya mereka mengambil jalan yang aman, hal tersebut akan membuat mereka lama-kelamaan menjadi semakin lamban, lemah, dan mengalami penurunan kinerja. Mahasiswa dengan AQ sedang cenderung bersosialisasi dengan orang dari tipe yang sama, yaitu dengan mahasiswa ber AQ sedang, dan mereka kurang mengoptimalkan kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga cenderung menghindari kritik yang membangun. Respon Mahasiswa dengan AQ sedang terhadap perubahan sangat terbatas, mereka menghindari perubahan (judul, topik, dan sebagainya) karena ingin tetap merasa aman. Mereka cenderung melakukan perubahan yang sedikit, namun akan menghindari perubahan besar. Mahasiswa dengan AQ sedang cukup mampu menghadapi kesulitannya, namun cenderung mempertimbangkan resiko-resiko dan keuntungan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Mahasiswa dengan

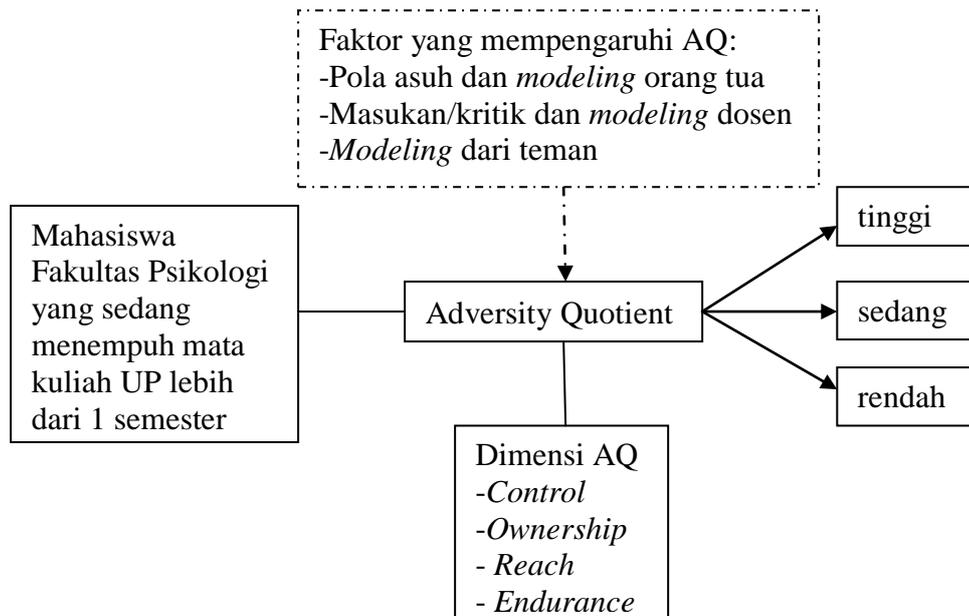
AQ sedang juga cukup inovatif dan cukup gesit dalam mengatasi masalah, namun bila masalah yang dialami dalam pengerjaan UP semakin menumpuk, membuat dirinya cenderung kurang inovatif dalam mencari penyelesaian masalah serta cenderung kurang gesit, dan mereka cenderung untuk menyerah. Oleh karena itu, kesuksesan yang ditampilkan akan sedang juga.

Individu dengan AQ rendah akan menunjukkan sikap mudah menyerah, kurang kemauan untuk berusaha, merasa tidak mampu untuk mengendalikan kesulitan dan usaha untuk mengatasi kesulitan pun akan rendah. Ia cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul, kurang inovatif dan kurang gesit dalam menyelesaikan masalahnya. Kesulitan yang ada cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupannya sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan. Individu tersebut memandang kesulitan sebagai situasi yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat daya tahan dan harapannya juga lemah. Setiap kesulitan yang ada dipandanginya sebagai suatu masalah yang besar. Mahasiswa dengan AQ rendah mengabaikan pencapaian hasil yang tinggi, mereka cenderung sinis, murung, marah, frustrasi, serta menyalahkan orang atau situasi di sekelilingnya bila menemui masalah dalam pengerjaan UPnya, mereka cenderung mencari pelarian untuk menenangkan hati dan pikirannya, mereka juga tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Mahasiswa dengan AQ rendah memiliki ambisi, semangat, serta produktivitas yang kurang di dalam pengerjaan UPnya, mereka cenderung kurang berani dalam mengambil resiko, tidak kreatif, dan kurang memiliki inisiatif di dalam menghadapi masalah-masalahnya. Dalam relasi sosialnya, Mahasiswa dengan AQ rendah jarang memiliki teman dekat, walaupun memiliki teman dengan tipe sama,

yaitu mahasiswa dengan AQ rendah yang cukup banyak, mereka menghindari komitmen untuk memiliki hubungan yang mendalam, jadi hanya pada tahap kontak sosial. Mahasiswa dengan AQ rendah cenderung menolak terjadinya perubahan, mereka memilih untuk menjalani hidup seperti sebelumnya. Mereka juga tidak memiliki visi dan keyakinan di dalam hidupnya, hal ini menyebabkan mereka memberi kontribusi kecil dan kurangnya kreativitas di dalam mengatasi masalahnya. Mahasiswa dengan AQ rendah akan memiliki usaha yang rendah untuk mengatasi permasalahannya dalam pengerjaan UP, kurang inovatif dalam mencari penyelesaian masalah, kurang gesit dalam menyelesaikan masalahnya serta akan mengambil keputusan untuk menyerah, sehingga masalah yang ada tidak dapat diatasi. Oleh karena itu hasil yang ditampilkan akan rendah.

Respon mahasiswa UP terhadap kesulitan dalam pengerjaan UPnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh dan *modeling* dari orang tua, masukan dan kritik serta *modeling* dari dosen pembimbing, dan *modeling* dari teman. AQ dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan hidup individu melalui pengaruh dari orang tua, guru/dosen, dan teman sebaya. (Dweck & Seligman, dalam Stoltz 2000). Mahasiswa UP belajar mengatasi kesulitannya dari pola asuh orang tuanya, bagaimana orangtuanya bersikap ketika menghadapi kesulitan. Pada saat berada di kampus, mahasiswa tersebut belajar dari dosennya ketika dosen sedang mengajar atau ketika sedang membimbing mahasiswa. Bagaimana dosen tersebut memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada, memberi masukan dan kritik terhadap mahasiswanya. Mahasiswa juga belajar dari teman kuliah maupun teman yang lain bagaimana cara menghadapi permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan UPnya.
2. Perbedaan pada dimensi *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*, akan menimbulkan perbedaan pada tingkatan AQ mahasiswa yang sedang mengerjakan UP.
3. Mahasiswa yang sedang mengerjakan UP memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kesulitan, sesuai dengan tingkatan AQ yang dimilikinya.